

Pengaruh Kenaikan Cukai Rokok Tembakau Dan Penghasilan Terhadap Perilaku Merokok Di Malang

¹Alfina Auliyaul Chusna; ²Alyah Hasnah Saputri; ³Farah Fadhila; ⁴Hilda Tamara Pardosi; ⁵Regina Nadia Putri W; ⁶Zahra Ayu Anggraini

alfinaauliya6@student.ub.ac.id, alyahhasnahs@student.ub.ac.id, farahdewi08@student.ub.ac.id, hildatamarap@student.ub.ac.id, reginanadia0112@student.ub.ac.id

Universitas Brawijaya Malang

Abstract: *The government has decided to increase cigarette excise rates by 10% as of January 2024. This decision is inseparable from the aim of reducing the level of cigarette consumption in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of increasing cigarette excise and income on smoking behavior. This study involved 104 respondents from the Malang Regency and City community who consumed cigarettes to fill out a questionnaire that was distributed directly or indirectly. The data analysis technique in the form of the McNemar test aims to determine the effect of increasing cigarette excise rates on smoking behavior, while the binary logistic regression test is to determine the effect of income on smoking behavior. Overall, respondents have filled out the questionnaire completely. Most respondents who smoke ≥ 15 cigarettes per day did not reduce the number of cigarettes they consumed per day, while only 11 people reduced it to <15 cigarettes. Then, respondents at income levels of 1,000,000-2,000,000 and 2,000,001-3,000,000, preferred not to reduce their cigarette consumption after the increase in cigarette excise rates. The increase in cigarette excise rates can reduce cigarette consumption in Malang society. For further research, it is expected to expand the scope of the research so that the results obtained can be more diverse.*

Keywords: *Increase in Excise Rates, Income, Smoking Behavior, Malang Society*

Abstrak: Pemerintah telah memutuskan untuk meningkatkan tarif cukai rokok per Januari 2024 sebesar 10%. Keputusan tersebut tidak terlepas dari tujuan untuk menurunkan tingkat konsumsi rokok di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kenaikan cukai rokok dan penghasilan terhadap perilaku merokok. Penelitian ini melibatkan 104 responden masyarakat Kabupaten dan Kota Malang yang mengonsumsi rokok untuk mengisi kuesioner yang disebarluaskan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik analisis data berupa uji McNemar bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan tarif cukai rokok terhadap perilaku merokok, sedangkan uji regresi logistik biner untuk mengetahui pengaruh penghasilan terhadap perilaku merokok. Secara keseluruhan, responden telah mengisi kuesioner dengan lengkap. Sebagian besar responden yang merokok ≥ 15 batang rokok per hari tidak mengurangi jumlah konsumsi batang rokok mereka per harinya, sedangkan yang mengurangi menjadi <15 batang rokok hanya sebesar 11 orang. Kemudian, responden pada tingkat penghasilan 1.000.000- 2.000.000 dan 2.000.001- 3.000.000, lebih memilih untuk tidak menurunkan konsumsi rokok mereka setelah terjadinya kenaikan tarif cukai rokok. Adanya kenaikan tarif cukai

rokok cukup dapat menurunkan konsumsi rokok masyarakat Malang. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas jangkauan penelitian supaya hasil yang didapatkan dapat lebih beragam.

Kata kunci: Kenaikan Tarif Cukai, Penghasilan, Perilaku Merokok, Masyarakat Malang

PENDAHULUAN

Cukai merupakan salah satu instrumen pendapatan negara. Cukai dikenakan pada objek yang memiliki ciri- ciri tertentu, memiliki tujuan tertentu, dan berkaitan dengan pengawasan fisik pada objek (Makarim & Purwana, 2022) . Pemungutan cukai rokok di Indonesia telah diatur sesuai Undang- Undang Cukai No. 39 Tahun 2007 sebagai perubahan dari Undang- Undang No. 11 Tahun 1995 Tentang Cukai. Undang- Undang tersebut menggolongkan Barang Kena Cukai menjadi tiga jenis, yaitu etil alkohol, minuman yang mengandung etil alkohol, dan semua hasil tembakau termasuk sigaret, cerutu, rokok daun, dan tembakau iris. Pengenaan tarif cukai rokok telah diatur dalam PMK 191 Tahun 2022 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2021 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Berupa Sigaret, Cerutu, Rokok Daun atau Klobot, dan Tembakau Iris.

Mulai 1 Januari 2024, pemerintah menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) sebesar 10%. Tujuan peningkatan tarif cukai tersebut untuk mengurangi konsumsi rokok mengingat terjadinya peningkatan jumlah masyarakat yang merokok. Menurut WHO, meningkatkan pajak atas tembakau merupakan cara yang sangat efektif untuk menurunkan konsumsi rokok dan merekomendasikan supaya pajak atas tembakau secara total mencakup setidaknya 75% dari harga eceran (Nguyen & Nguyen, 2020).

Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari delapan juta jiwa meninggal setiap tahunnya akibat mengonsumsi tembakau. Angka kematian di Indonesia mencapai 225.700 jiwa per tahunnya yang diakibatkan oleh rokok atau penyakit lain yang disebabkan oleh tembakau (World Health Organization, 2020). Munculnya penyakit yang disebabkan oleh tembakau memerlukan waktu 15 hingga 20 tahun setelah perilaku merokok dimulai yang

berdampak pada meningkatnya epidemi penyakit dan jumlah kematian yang disebabkan oleh tembakau (Wandita, 2020). Akibat adanya eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh rokok, maka rokok diklasifikasikan menjadi barang yang konsumsinya perlu dikendalikan.

Kini, Indonesia telah menempati peringkat ketiga dengan perokok terbesar di dunia di bawah China dan India. Hal tersebut menandakan bahwa prevalensi merokok di Indonesia cukup tinggi dan memungkinkan terjadinya peningkatan di masa depan. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes, tingginya konsumsi rokok disebabkan oleh penghasilan, peningkatan jumlah penduduk, harga rokok yang cenderung murah, dan otomatisasi pabrik kretek (Makarim & Purwana, 2022).

Tingginya konsumsi rokok tersebut salah satunya juga disebabkan oleh tingginya jumlah pembuatan rokok. Pada tahun 2018, jumlah pembuatan hasil tembakau melewati batasan yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian sebesar 260 miliar batang yaitu mencapai 332,38 miliar batang (IAKMI, 2020). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2022, rokok menjadi komponen pengeluaran rumah tangga tertinggi kedua, di perkotaan mencapai 12,21 persen sedangkan di pedesaan mencapai 11,63 persen.

Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia yang belum meratifikasi WHO *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) (Septiono, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa tingkat merokok di Indonesia masih tinggi. Adapun alasan Indonesia belum meratifikasi karena mementingkan sektor sosial dan ekonomi (Ravie dkk., 2023). Pada sektor sosial, pemerintah mempertimbangkan banyaknya masyarakat Indonesia yang bergantung pada pencaharian yang berhubungan dengan produksi maupun perdagangan produk tembakau sedangkan pada sektor ekonomi mempertimbangkan pendapatan negara yang diperoleh dari pengenaan cukai sehingga dikhawatirkan mengganggu kestabilan perekonomian Indonesia. Namun, pemerintah tetap harus mempertimbangkan pengesahan *FCTC* dikarenakan masih terdapat kerugian yang dilihat dari sisi kesehatan masyarakat, ekonomi, dan lingkungan.

Segala upaya sudah dilaksanakan oleh pemerintah seperti pengenaan tarif cukai, pembubuhan peringatan penyakit yang diakibatkan oleh merokok,

pengaturan iklan rokok, dan upaya lainnya. Namun, angka perokok masih cukup tinggi seperti halnya di Malang, Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang diperbarui pada tahun 2022, Malang termasuk 10 kota atau kabupaten dengan jumlah perokok terbesar di Jawa Timur (BPS, 2022). Meskipun angka perokok di Malang bukan merupakan yang paling tinggi, Malang memiliki rata-rata penurunan angka perokok yang tidak terlalu signifikan. Pada rentang waktu 2018-2022, rata-rata penurunan sebesar 2% hingga 4% kecuali Malang yang hanya 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari adanya upaya oleh pemerintah seperti pengenaan tarif cukai, pengaturan iklan rokok, dan lainnya tidak memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan angka perokok khususnya di daerah Malang.

Tingginya prevalensi merokok di Malang menjadi dasar masyarakat Malang menjadi objek penelitian ini. Selain itu, adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dan masih terbatasnya penelitian terkait topik ini juga menjadi dasar penelitian ini masih harus dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kenaikan tarif cukai rokok dan penghasilan pribadi terhadap perilaku merokok. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan dengan bijak oleh pemerintah untuk membuat kebijakan sehingga dapat andil untuk menurunkan prevalensi merokok masyarakat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori motivasi kognitif sosial yang berfokus pada gagasan bahwa penyebab yang dikaitkan dengan peristiwa masa lalu memengaruhi motivasi dan kesuksesan mereka saat ini dan masa depan (Weiner, 1985). Teori ini menyatakan bahwa atribusi yang dibuat individu dalam konteks terkait prestasi tentang alasan keberhasilan atau kegagalan mereka dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *locus*, *stability*, dan *controllability* (Weiner, 1985). Selain itu, teori ini berfokus pada empat atribusi kausal, yaitu *ability*, *effort*, *task difficulty*, dan *luck* yang masing-masing ditentukan oleh apakah hal tersebut *stable* atau *unstable*, internal atau external, dan controllable atau uncontrollable (Weiner, 1986). *Attribution theory* telah

dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian, seperti dari Guo et al. (2012), remaja yang mengaitkan merokok dengan rasa ingin tahu atau kemandirian lebih besar kemungkinannya untuk mulai merokok karena didorong oleh motivasi internal. Mereka yang menghubungkan merokok dengan mekanisme penanggulangan atau citra sosial lebih cenderung untuk terus merokok, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan perbedaan gender yang menunjukkan perlunya intervensi yang dipersonalisasi.

Terkait kebijakan, cukai berfungsi sebagai instrumen negara untuk mengendalikan konsumsi barang yang memiliki dampak negatif, termasuk rokok (Kristiaji & Yustisia, 2019). Kenaikan cukai bertujuan untuk mengurangi konsumsi rokok, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, serta meningkatkan pendapatan negara. Hal ini sejalan dengan peran cukai sebagai alat untuk memodifikasi perilaku konsumsi (Anggoro & Agusti, 2019). Selanjutnya, pendapatan individu berperan penting dalam perilaku konsumsi. Menurut Hukum Engel (Nicholson, 2002), saat pendapatan meningkat, persentase pengeluaran untuk kebutuhan pokok menurun, sedangkan pengeluaran untuk barang mewah dan pendidikan meningkat. Penelitian Woyanti (2011) juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memicu peningkatan konsumsi rokok,

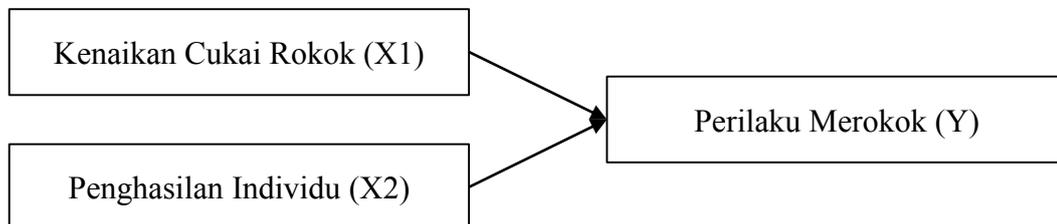
Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Literatur	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Do Cognitive Attributions for Smoking Predict Subsequent Smoking Development?</i> (Guo et al., 2012)	1) <i>Inisiasi merokok</i> 2) <i>Perkembangan kebiasaan merokok (frekuensi atau intensitas meningkat)</i> 3) <i>Atribusi kognitif terkait merokok</i> 4) <i>Susceptibility to smoking (kerentanan terhadap rokok)</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa atribusi kognitif terhadap merokok berperan penting dalam perkembangan merokok pada remaja, dengan kerentanan terhadap merokok memediasi sebagian hubungan tersebut.
2.	<i>Intended changes in smoking behaviour of</i>	1) <i>Perubahan perilaku merokok</i>	Ketika dihadapkan pada harga hipotetis sebesar

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Literatur	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Dutch young adults after an increase in excise tax: a cross-sectional survey</i> (Visscher et al., 2023)	<p>(merokok lebih sedikit, berhenti merokok, beralih ke produk lebih murah, membeli rokok lintas batas)</p> <p>2) Pendapatan bulanan</p> <p>3) <i>Self-efficacy</i></p>	<p>€10 per bungkus, sebagian besar responden mengindikasikan bahwa mereka akan mengurangi kebiasaan merokok (67%), diikuti dengan beralih ke produk lain atau lebih murah (61%), berhenti merokok (49%), dan membeli rokok melintasi perbatasan (47%). Faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku termasuk upaya berhenti sebelumnya, dukungan terhadap kenaikan cukai, dan niat untuk berhenti merokok di masa depan. Sebaliknya, <i>self-efficacy</i> yang lebih tinggi mengurangi kemungkinan perubahan perilaku.</p>
3.	<i>Socioeconomic Determinants of Smoking in the Kingdom of Saudi Arabia</i> (Qattan et al., 2021)	<p>1) <i>Status merokok dan intensitas perokok</i></p> <p>2) <i>Pendapatan bulanan</i></p> <p>3) <i>Tingkat pendidikan</i></p> <p>4) <i>Usia</i></p> <p>5) <i>Jenis kelamin</i></p> <p>6) <i>Status pernikahan, wilayah tempat tinggal 13 wilayah</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung merokok dibandingkan perempuan. Faktor-faktor seperti pendapatan yang lebih tinggi, status perkawinan, usia, dan wilayah mempengaruhi kebiasaan merokok. Merokok cenderung lebih umum terjadi pada kelompok sosial ekonomi tinggi, dengan kesenjangan antar wilayah. Perbedaan gender terdapat dalam dampak pendidikan terhadap merokok.</p>

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Hipotesis

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa individu mengaitkan penyebab perilaku mereka dengan faktor tertentu. Dalam hal ini, teori atribusi membantu menjelaskan bagaimana kenaikan cukai rokok (faktor eksternal) dan tingkat penghasilan (faktor internal) memengaruhi perilaku merokok. Kenaikan cukai dapat dianggap sebagai faktor yang tidak dapat dikendalikan dan stabil, sedangkan penghasilan dianggap sebagai faktor yang dapat dikendalikan dan lebih bervariasi. Teori atribusi membantu memahami bagaimana perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal mampu mempengaruhi keputusan individu untuk mengubah perilaku merokoknya berdasarkan persepsi mereka tentang penyebab perubahan tersebut. Sedangkan yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah: H1 : Kenaikan cukai rokok mempengaruhi perilaku merokok. H2 : Penghasilan individu mempengaruhi perilaku merokok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2021) merupakan metode penelitian ilmiah mengenai fenomena dapat konkrit, obyektif, rasional, dapat diukur dan sistematis. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, kemudian pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Eksplanatory Research*. Menurut Sugiyono (2019), Penelitian *Explanatory* adalah metode yang bermaksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Alasan utama peneliti menggunakan penelitian metode kuantitatif *explanatory* adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dan ditetapkan. Menurut Sugiyono (2019) data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Menurut Sugiyono (2019), data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan hasil dari angket yang telah dibagikan kepada responden, yang kemudian responden akan menjawab pernyataan yang sudah tersusun secara sistematis dalam lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Malang Raya, yang mencakup Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu di Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data terbaru dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, yang menunjukkan bahwa Malang Raya termasuk salah satu wilayah dengan jumlah perokok terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2023, data menunjukkan peningkatan prevalensi merokok di daerah ini, dengan sekitar 35% dari populasi dewasa dilaporkan sebagai perokok aktif. Tingginya angka perokok di Malang Raya menjadi alasan utama pemilihan lokasi ini untuk penelitian. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di wilayah tersebut, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam yang berguna untuk strategi pengendalian tembakau dan peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini akan fokus pada pengaruh kenaikan cukai rokok tembakau dan penghasilan terhadap perilaku merokok di Malang Raya. Kenaikan cukai rokok diharapkan dapat mengurangi jumlah perokok melalui peningkatan harga, namun

efektivitasnya sangat bergantung pada elastisitas permintaan rokok di kalangan masyarakat. Selain itu, penghasilan individu juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku merokok, karena pendapatan yang lebih tinggi bisa berarti daya beli yang lebih besar, termasuk untuk produk tembakau. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam kebijakan fiskal dan kondisi ekonomi mempengaruhi kebiasaan merokok di Malang Raya, serta implikasinya bagi kesehatan masyarakat di wilayah Malang.

Gambaran Umum Responden

1. Karakteristik Berdasarkan Asal Daerah

Karakteristik pertama responden penelitian ini adalah berdasarkan asal daerah yang terbagi atas Kota Malang dan Kabupaten Malang. Berdasarkan data yang telah diolah, asal daerah responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Asal Daerah Responden

Asal Daerah	Kota Malang	Kabupaten Malang	TOTAL
Frekuensi	80	24	104
Presentase	76,93%	23,07%	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Kota Malang, dengan persentase sebesar 76,93% atau sebanyak 80 orang. Jumlah ini mendominasi jumlah keseluruhan responden. Sementara itu, responden yang berasal dari Kabupaten Malang memiliki persentase sebesar 23,07% dengan jumlah 24 orang.

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik kedua responden penelitian ini adalah berdasarkan jenis kelamin yang terbagi dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Gender Responden

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	TOTAL
Frekuensi	100	4	104
Presentase	96,15%	3,85%	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 96,15% atau sejumlah 100 orang. Jumlah ini mendominasi keseluruhan responden. Sementara itu, responden perempuan memiliki persentase sebesar 3,85% dengan jumlah 4 orang.

3. Karakteristik Berdasarkan Riwayat pendidikan/ pendidikan yang sedang ditempuh

Karakteristik ketiga responden penelitian ini adalah berdasarkan riwayat pendidikan yang terbagi atas 5 klasifikasi. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pendidikan Responden

Riwayat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD/Sederajat	1	0,96%
SMP/Sederajat	2	1,92%
SMA/Sederajat	33	31,73%
Sarjana/Diploma	67	64,43%
Pascasarjana/Pendidikan Lanjut	1	0,96%
TOTAL	105	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki riwayat pendidikan Sarjana/Diploma, dengan persentase 64,43% atau sejumlah 67 orang. Jumlah ini mendominasi keseluruhan responden. Responden dengan riwayat pendidikan SMA/Sederajat berada di posisi kedua, dengan persentase 31,73% atau sebanyak 33 orang. Responden dengan riwayat

pendidikan SMP/Sederajat berada di posisi berikutnya, dengan persentase 1,92% atau sebanyak 2 orang. Sementara itu, responden dengan riwayat pendidikan SD/Sederajat dan Pascasarjana/Pendidikan Lanjut memiliki persentase yang sama sebesar 0,96% dengan jumlah masing-masing 1 orang.

4. Karakteristik Berdasarkan Status perkawinan

Karakteristik keempat responden penelitian ini adalah berdasarkan riwayat pendidikan yang terbagi atas 5 klasifikasi. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Starus Perkawinan Responden

Status Perkawinan	Frekuensi	Presentasi
Belum Kawin	82	78,85%
Sudah Kawin	19	18,27%
Pernah Kawin	3	2,88%
TOTAL	104	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini belum kawin, dengan persentase sebesar 78,85% atau sejumlah 82 orang. Jumlah ini mendominasi keseluruhan responden. Sementara itu, responden sudah kawin memiliki persentase sebesar 18,27 % dengan jumlah 19 orang. Responden pernah kawin mendominasi terakhir dengan persentase sebesar 2,88% atau sejumlah 3 orang.

5. Karakteristik Berdasarkan Status Pekerjaan

Karakteristik kelima responden penelitian ini adalah berdasarkan status pekerjaan. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Mahasiswa	67	64,43%

Pegawai pemerintah	7	7,67%
Wirausaha	17	16,2%
Karyawan swasta	13	12,38%
TOTAL	104	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dengan persentase sebesar 64,43% atau sejumlah 67 orang. Jumlah ini mendominasi keseluruhan responden. Sementara itu, responden dengan status pekerjaan sebagai wirausaha, menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 16,2% atau sejumlah 17 orang. Kemudian, diikuti dengan responden yang memiliki status pekerjaan sebagai karyawan swasta dengan persentase sebesar 12,38% atau sejumlah 13 orang, dan responden dengan status pekerjaan sebagai pegawai pemerintah mendominasi terakhir dengan persentase sebesar 7,67% atau sejumlah 7 orang.

6. Karakteristik Berdasarkan Penghasilan per bulan

Karakteristik keenam responden penelitian ini adalah berdasarkan penghasilan per bulan. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Penghasilan per Bulan Responden

Penghasilan Per Bulan	Frekuensi	Presentase
Kurang dari 1.000.000	33	31,42%
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	27	25,71%
Rp 2.000.001 - Rp 3.000.000	18	17,3%
Rp 3.000.001 - Rp 4.000.000	20	19,04%
Rp 4.000.001 - Rp 5.000.000	3	2,85%
Lebih dari Rp 5.000.000	3	2,85%
TOTAL	104	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 dengan persentase sebesar 31,42% atau sejumlah 33 orang. Kemudian, kategori penghasilan yang selanjutnya mendominasi responden adalah sebesar Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000 dengan persentase sebesar 25,71% atau sebanyak 27 orang. Sementara itu, terdapat kategori lain yang menjadi urutan ketiga dalam penghasilan per bulan responden, yaitu kategori penghasilan dengan jumlah sebesar Rp 3.000.001 sampai Rp 4.000.000 dengan persentase sebesar 19,04% atau sebanyak 20 orang. Responden dengan penghasilan sebesar Rp 2.000.001 sampai Rp 3.000.000 menempati urutan keempat, dengan persentase sebesar 17,3% atau sejumlah 18 orang. Sementara itu, kategori penghasilan sebesar Rp 4.000.001 - Rp 5.000.000 dan kategori penghasilan lebih dari Rp 5.000.000 memiliki besar persentase yang sama, yaitu 2,85% atau sejumlah 3 orang.

7. Karakteristik Berdasarkan Lama merokok

Karakteristik ketujuh responden penelitian ini adalah berdasarkan lama merokok. Berdasarkan data yang telah diolah, jenis kelamin responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Lama Merokok Responden

Lama Merokok	Frekuensi	Presentase
1 - 7 tahun	68	65,38%
8 - 14 tahun	18	17,14%
15 - 21 tahun	8	7,62%
22 - 28 tahun	5	4,76%
Lebih dari 28 tahun	5	4,76%
TOTAL	104	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini sudah menjadi perokok aktif selama 1 sampai 7 tahun, dengan persentase sebesar 65,38% atau sejumlah 68 orang. Jumlah ini mendominasi

keseluruhan responden. Kemudian, diikuti dengan kategori lama merokok selanjutnya yaitu selama 8 sampai 14 tahun dengan persentase 17,14% atau sebanyak 18 orang. Selain itu, terdapat responden yang sudah menjadi perokok aktif selama 8 sampai 14 tahun dengan persentase sebesar 7,62% atau sejumlah 8 orang. Terakhir, kategori lama merokok pada responden selama 22-28 tahun dan kategori yang sudah merokok selama lebih dari 28 tahun memiliki persentase yang sama sebesar 4,76% atau sejumlah dengan 5 orang.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Kevalidan instrumen penelitian berarti kuesioner yang dibagikan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Berikut adalah penyajian tabel korelasi dari data yang diuji menggunakan uji McNemar:

Tabel 9. Uji Validitas pada Data Uji McNemar

Item	Nilai Pearson Correlation	Nilai r tabel	Keterangan
Jumlah_Sebelum	0,936	0,1927	Valid
Jumlah_Sesudah	0,914	0,1927	Valid

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Kemudian, berikut disajikan tabel korelasi dari data yang diuji menggunakan Uji Regresi Logistik Biner.

Tabel 10. Uji Validitas pada Data Uji Regresi

Item	Nilai Pearson Correlation	Nilai r tabel	Keterangan
Penghasilan	0,935	0,1927	Valid
Berhenti_merokok	0,330	0,1927	Valid

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan kedua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel atau nilai *pearson correlation* > r tabel, hal

tersebut menandakan bahwa semua item pertanyaan pada penelitian ini adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Tabel 11. Uji Reliabilitas pada Data Uji McNemar

Cronbach's Alpha	N of Items
0,827	2

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pada data tersebut, nilai cronbach's alpha menunjukka nilai $0,827 > 0,60$, sehingga item yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

Analisis Data Penelitian

1. Uji McNemar

Tabel 12. Sebelum & Sesudah Kenaikan Cukai

Setelah Kenaikan Cukai	Sebelum Kenaikan Cukai		Jumlah
	< 15 rokok per hari	\geq 15 rokok per hari	
< 15 rokok per hari	19	11	30
\geq 15 rokok per hari	1	73	74
Jumlah	20	84	104

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji McNemar, terdapat 19 responden yang mengonsumsi rokok sebesar kurang dari 15 batang rokok per harinya saat sebelum maupun sesudah terjadinya kenaikan tarif cukai rokok. Kemudian, terdapat 11 responden yang mengonsumsi rokok sebanyak lebih dari atau sama dengan 15 batang rokok per harinya sebelum terjadinya kenaikan tarif cukai rokok dan mengonsumsi sebanyak kurang dari 15 batang rokok per harinya setelah terjadinya kenaikan tarif cukai rokok. Terdapat satu responden yang mengonsumsi rokok sebanyak kurang dari 15 batang rokok per harinya sebelum terjadinya kenaikan tarif cukai rokok,

namun setelah terjadinya kenaikan cukai rokok, konsumsi rokoknya meningkat menjadi lebih dari atau sama dengan 15 batang per harinya. Terakhir, terdapat 73 responden yang mengonsumsi rokok sebanyak lebih dari atau sama dengan 15 batang per harinya saat sebelum maupun setelah terjadinya kenaikan tarif cukai rokok.

Tabel 13. Hasil Uji Statistik

	Sebelum dan Sesudah
N	104
Asymp. Sig	0,006

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Nilai signifikansi pada tabel tersebut menunjukkan 0,006. Artinya, nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan atau **kenaikan cukai rokok berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok.** Artinya, kenaikan cukai rokok yang berdampak pada naiknya harga rokok membuat sebagian besar konsumen untuk mengurangi jumlah rokok mereka sehingga kebijakan terkait kenaikan cukai rokok ini memiliki dampak yang positif berupa berkurangnya konsumsi rokok.

2. Uji Regresi Logistik Biner

Uji Kelayakan Model

Tabel 14. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi- square	df	Sig.
1	0,000	3	1,000

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Uji Hosmer dan Lemeshow ini bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan mampu memprediksi dengan baik atau tidak. Berdasarkan tabel Hosmer and Lemeshow Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,0 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($1 > 0,05$) sehingga model yang terbentuk layak digunakan.

Uji Signifikansi Parameter

1) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 15. Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128,332	0,140	0,187

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Selanjutnya, hasil *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,187, artinya variabel penghasilan mampu menjelaskan variabel perilaku merokok sebesar 18,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 81,3%.

2) Uji F

Tabel 16. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-Square	df	Sig.	
Step 1	Step	15,689	5	0,008
	Block	15,689	5	0,008
	Model	15,689	5	0,008

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Uji Omnibus diartikan sebagai uji simultan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata antara variabel dependen terhadap variabel independen secara bersama-sama. Pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*, nilai signifikansi menunjukkan nilai $0,008 < 0,05$, artinya tingkat penghasilan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku merokok.

3) Uji t

Tabel 17 *Variables in the Equation* berikut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel tingkat penghasilan dengan rentang 1.000.000- 2.000.000 yaitu X(1) sebesar $0,024 < 0,05$; dan nilai signifikansi variabel tingkat penghasilan

pada rentang 2.000.001- 3.000.000 yaitu X(2) bernilai $0,041 < 0,05$, artinya tingkat penghasilan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok.

Tabel 17. Variables in the Equation

	Var	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
	X			10,483	5	0,063	
	X(1)	-1,224	0,543	5,073	1	0,024	0,294
	X(2)	-1,232	0,602	4,187	1	0,041	0,292
Step 1	X(3)	,336	0,639	0,278	1	0,598	1,400
	X(4)	-21,896	23205,422	0,000	1	0,999	0,000
	X(5)	-1,386	1,279	1,174	1	0,278	0,250
	Constant	0,693	0,369	3,523	1	0,061	2,000

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

c. Pemodelan Regresi Logistik Biner dan Odds Ratio

Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln (P(y = 1)/1 - P(y = 1)) = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2$$

$$= 0,693 - 1,224x_1 - 1,232x_2$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara parsial, diketahui bahwa variabel penghasilan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok.

- a) Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel tingkat penghasilan pada rentang 1.000.000- 2.000.000 yaitu X(1) sebesar 0,294. Hal tersebut menandakan bahwa perokok dengan rentang penghasilan 1.000.000- 2.000.000 berpeluang untuk tidak berhenti merokok sebanyak 0,294 kali daripada perokok yang berpenghasilan di bawah 1.000.000 per bulannya. Adanya nilai koefisien -1,224 yang bertanda negatif mengartikan bahwa terdapat pengaruh negatif. Jadi, pada rentang
- b) Nilai *odds ratio* atau Exp(B) variabel tingkat penghasilan 2.000.001- 3.000.000 yaitu X(2) adalah sebesar 0,292. Hal tersebut menandakan bahwa perokok

dengan rentang penghasilan 2.000.001- 3.000.000 berpeluang untuk tidak berhenti merokok sebanyak 0,292 kali daripada perokok yang berpenghasilan di bawah 1.000.000 per bulannya.

Ketepatan Klasifikasi

Tabel 18. Classification Table

Observed	Prediksi		Percentage Correct
	Ya	Tidak	
Ya	34	16	68,0
Tidak	18	36	66,7
Persentase keseluruhan: 67,3			

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pada tabel *Classification Table* diketahui bahwa pada pengamatan observasi berupa berhenti merokok sebanyak 50 pengamatan, terdapat 34 prediksi yang tepat dan 16 prediksi yang salah dengan persentase ketepatan sebesar 68%. Sedangkan pada pengamatan observasi berupa tidak berhenti merokok sebanyak 54 pengamatan, terdapat 36 prediksi yang tepat dan 18 prediksi yang salah dengan persentase ketepatan sebesar 66,7%, sehingga secara keseluruhan ketepatan prediksi sebesar 67,1%.

Pembahasan dan Interpretasi Data

Berdasarkan analisis kriteria pengujian hipotesis, H_{11} yang menyatakan bahwa kenaikan cukai rokok mempengaruhi perilaku merokok dapat diterima. Hal tersebut dibuktikan melalui uji McNemar dengan nilai signifikansi yang menunjukkan sebesar 0,006 ($<0,05$). Atas angka tersebut, artinya H_{11} diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji McNemar menunjukkan bahwa kenaikan cukai rokok berdampak signifikan terhadap perilaku merokok dengan 11 responden mengurangi konsumsi rokok setelah kenaikan cukai, Sementara itu, 73 responden tetap mengonsumsi lebih dari 15 batang rokok per hari meskipun terdapat kenaikan harga. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya beli atau ketergantungan rokok dapat mempengaruhi respons terhadap kenaikan cukai. Maka dari itu dapat disimpulkan

bahwa **kenaikan cukai rokok cenderung menurunkan konsumsi rokok**, terutama di antara responden yang sebelumnya mengonsumsi rokok dalam jumlah lebih besar.

Selain itu, hal tersebut didukung oleh penelitian Alghamdi et al (2020) di Arab Saudi yang menyatakan bahwa pengenaan cukai sebesar 100% pada produk tembakau secara signifikan dapat mempengaruhi penurunan konsumsi merokok. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Visscher et al (2023) di Belanda menyatakan bahwa 46% responden memilih untuk menurunkan konsumsi produk tembakau ketika terdapat kenaikan cukai rokok, sementara pendapatan yang lebih tinggi dan jumlah rokok yang dikonsumsi menurunkan niat untuk mengurangi merokok. Atas perbedaan hasil penelitian tersebut, maka kami berupaya untuk meneliti terkait pengaruh dari penghasilan individu terhadap perilaku merokok pada hipotesis kedua.

Hasil analisis pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa penghasilan individu berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis Uji T sebesar $0,024 < 0,05$ untuk X(1) tingkat penghasilan dengan rentang 1.000.000—2.000.000 dan sebesar $0,041 < 0,05$ untuk X(2) dengan tingkat penghasilan pada rentang 2.000.001—3.000.000. Selain itu, penghasilan dengan rentang <1.000.000, 3.000.000—4.000.000, dan 4.000.000—5.000.000, serta >5.000.000 menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$ yang dapat diartikan tidak ada pengaruh.

Nilai signifikansi yang berpengaruh sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa tingkat penghasilan seseorang berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap perilaku merokok. **Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang cenderung untuk tetap merokok atau lebih sulit berhenti merokok.** Atas hasil yang peneliti dapatkan berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian Alghamdi et al (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi (*socioeconomic*) dan perilaku berhenti merokok. Faktor tersebut salah satunya adalah pendapatan pribadi bulanan. Dalam penelitian tersebut, orang dengan pendapatan bulanan yang lebih tinggi (15.001 hingga 25.000 riyal Saudi)

lebih mungkin berhenti merokok dibandingkan mereka dengan pendapatan lebih rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan cukai rokok terhadap penghasilan dan perilaku merokok di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan cukai rokok dan penghasilan pribadi berpengaruh terhadap perilaku merokok. Adanya pengaruh kenaikan cukai rokok menyebabkan sebagian besar masyarakat Kota Malang menurunkan jumlah konsumsi rokok mereka. Selanjutnya, masyarakat yang berpenghasilan lebih tinggi lebih memilih untuk menurunkan konsumsi rokok mereka setelah terjadinya kenaikan tarif cukai rokok.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka perilaku merokok tetap walaupun ada kenaikan cukai rokok. Oleh karena itu kebijakan menaikkan cukai rokok akan semakin menurunkan perokok dengan penghasilan rendah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di lokasi lainnya supaya dapat diketahui hasil penelitian terkait perilaku merokok masyarakat akibat kenaikan cukai maupun penghasilan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjM5MiMx/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-jawa-timur-2021.html>
- Guo, Q., Unger, J. B., Azen, S. P., MacKinnon, D. P., & Johnson, C. A. (2012). Do cognitive attributions for smoking predict subsequent smoking development? *Addictive Behaviors*, 37(3), 273–279. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2011.11.002>
- IAKMI. (2020). Atlas Tembakau Indonesia 2020. *Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI)*.

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Makarim, M. M., & Purwana, A. S. (2022). Kenaikan Dan Penyederhanaan Tarif Cukai Untuk Menurunkan Pengeluaran Konsumsi Rokok Dan Prevalensi Perokok Remaja. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(1), 57–78. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i1.9284>
- Nguyen, A., & Nguyen, H. T. (2020). Tobacco excise tax increase and illicit cigarette consumption: Evidence from Vietnam. *Tobacco Control*, 29(Suppl 4), s275–s280. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2019-055301>
- Qattan, A. M. N., Boachie, M. K., Immurana, M., & Al-Hanawi, M. K. (2021). Socioeconomic Determinants of Smoking in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5665. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115665>
- Ravie, A., Prakoso, H. A., & Prasodjo, H. (2023). Dilema Indonesia Dalam Ratifikasi Framework Convention On Tobacco Control Terhadap Industri Rokok Nasional. *Majalah Reformasi*, Vol.13(1),48–63. <https://doi.org/10.33366/rfr.v13i1.3983>
- Visscher, K., Everaars, B., Suijkerbuijk, A. W., Lambooi, M., & De Wit, G. A. (2023). *Intended changes in smoking behaviour of Dutch young adults after an increase in excise tax: A cross-sectional survey*. *BMJ Open*, 13(12), e065535. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-065535>
- Wandita, D. T. (2020). Pengaruh Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Serta Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 14 (1). Universitas Negeri Jember
- World Health Organization. (2020). *Raising Tobacco taxes and Prices for A Healthy and Prosperous Indonesia*.